

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di SMA Negeri 2 Kendari tepatnya di kelas XI iis-3. Alasan dipilihnya SMA Negeri 2 Kendari ialah tidak terlepas dari keadaan sekolah atau khususnya pada kelas tersebut yang relevan dengan topik penelitian. Kelas tersebut memiliki komposisi peserta didik yang berasal dari beragam suku di kota Kendari dan berdasarkan hasil observasi awal peneliti, sekolah tersebut berusaha berorientasi dengan pemberian pemahaman kesadaran sejarah terhadap peserta didik dengan harapan peserta didik mampu menyikapi realitas sosial yang terjadi di kota Kendari dengan arif dan bijaksana. Kelas XI iis-3 juga dipilih karena guru merealisasikan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik di kelas tersebut.

1.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah guru sejarah dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran sejarah. Sumber data tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Lincoln & Guba (1985, hlm. 201) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah sumber data yang dapat memberikan informasi atau data yang ditarik secara purposif. Subjek penelitian dalam hal ini adalah berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai.

1.3 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang dirancang dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian naturalistik inkuiri dikarenakan tidak akan adanya pemberian perlakuan (*treatment*) sehingga akan

didasarkan atas suatu keadaan khusus dari sebuah generalisasi yang terjadi dalam latar yang alamiah tanpa keterlibatan peneliti.

Creswell (2010, hlm. 4) menyebutkan bahwa:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem.

Cresswell memandang bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami tentang makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Lebih lanjut lagi, Creswell (2010, hlm. 24) menuliskan karakteristik dari penelitian kualitatif. Karakteristik tersebut adalah (1) berkembang dinamis; (2) pertanyaan-pertanyaan terbuka; (3) data wawancara, data observasi, data dokumentasi, dan data audio visual; (4) analisis tekstual dan gambar; dan (5) interpretasi tekstual dan gambar.

Mengenai *naturalistic inquiry*, Lincoln & Guba (1985, hlm. 39) memandang bahwa metode penelitian *naturalistic inquiry* menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Tindakan tersebut mempengaruhi apa yang dilihat, oleh karena itu penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman. Selain itu, konteks juga sangat menentukan apakah suatu penemuan mempunyai arti konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus dilihat secara keseluruhan beserta pengaruhnya di lapangan.

Adapun karakteristik dari penelitian *naturalistic inquiry* yang dipaparkan oleh Lincoln & Guba (1985, hlm. 39-43) ialah sebagai berikut:

1. *Natural Setting*, peneliti naturalistik, memilih untuk melakukan penelitian dalam konteks di dalam *setting* alamiah yang memandang bahwa kenyataan adalah keseluruhan yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteksnya, dan juga tidak dapat dipecah untuk dipahami secara terpisah terhadap bagian-bagian (keseluruhannya lebih dari jumlah bagian-bagiannya) berdasarkan pada kepercayaan bahwa tindakan observasi sangat mempengaruhi apa yang dilihatnya, dan interaksi dalam penelitian harus dilakukan dengan entitas selama dalam konteks sangat penting dalam menentukan ada atau tidaknya

temuan yang mungkin artinya dalam konteks lain juga. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan pada pembentukan timbal balik yang kompleks dan bukan sebab akibat linier yang menyarankan bahwa fenomena ini harus dipelajari secara mendalam dengan melihat urgensi di lapangan; dan karena struktur nilai kontekstual setidaknya sebagian determinatif dari apa yang akan ditemukan.

2. *Human Instrument*, peneliti naturalis memilih untuk menggunakan dirinya dan juga manusia lain sebagai alat pengumpulan data utama (berlawanan dengan instrumen kertas dan pensil) karena hampir tidak mungkin untuk merancang apriori instrumen non-manusia dengan kemampuan adaptasi yang memadai untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai realitas yang akan ditemui; karena pemahaman bahwa semua instrumen berinteraksi dengan responden dan objek tetapi hanya instrumen manusia yang mampu menangkap dan mengevaluasi makna interaksi berbeda itu.
3. *Utilization of tacit knowledge*, penggunaan pengetahuan lainnya secara diam-diam (implisit) karena seringkali keadaan tidak sesuai dengan asumsi awal sehingga dapat disituasikan dengan cara tersebut agar lebih adil dan akurat dalam pola penilaian peneliti.
4. *Qualitative methods*, metode kualitatif digunakan peneliti naturalistik karena metode ini mengekspos lebih nyata sifat transaksi antara penyelidik dan responden atau objek yang memudahkan dalam menilai sejauh mana fenomena tersebut digambarkan; hal ini dikarenakan metode kualitatif lebih sensitif dan mudah disesuaikan dengan banyak pengaruh dan pola nilai yang saling terkait yang mungkin dihadapi.
5. *Purposive Sampling*, peneliti naturalistik cenderung menghindari sampling acak atau representatif yang berpihak pada pengambilan sampel secara purposif atau teoritis karena hal tersebut meningkatkan bias dan rentang data yang terpapar (sampling acak atau representatif cenderung akan menekan kasus yang lebih menyimpang) dan juga kemungkinan bahwa penangkapan penuh banyak kenyataan akan ditemukan.

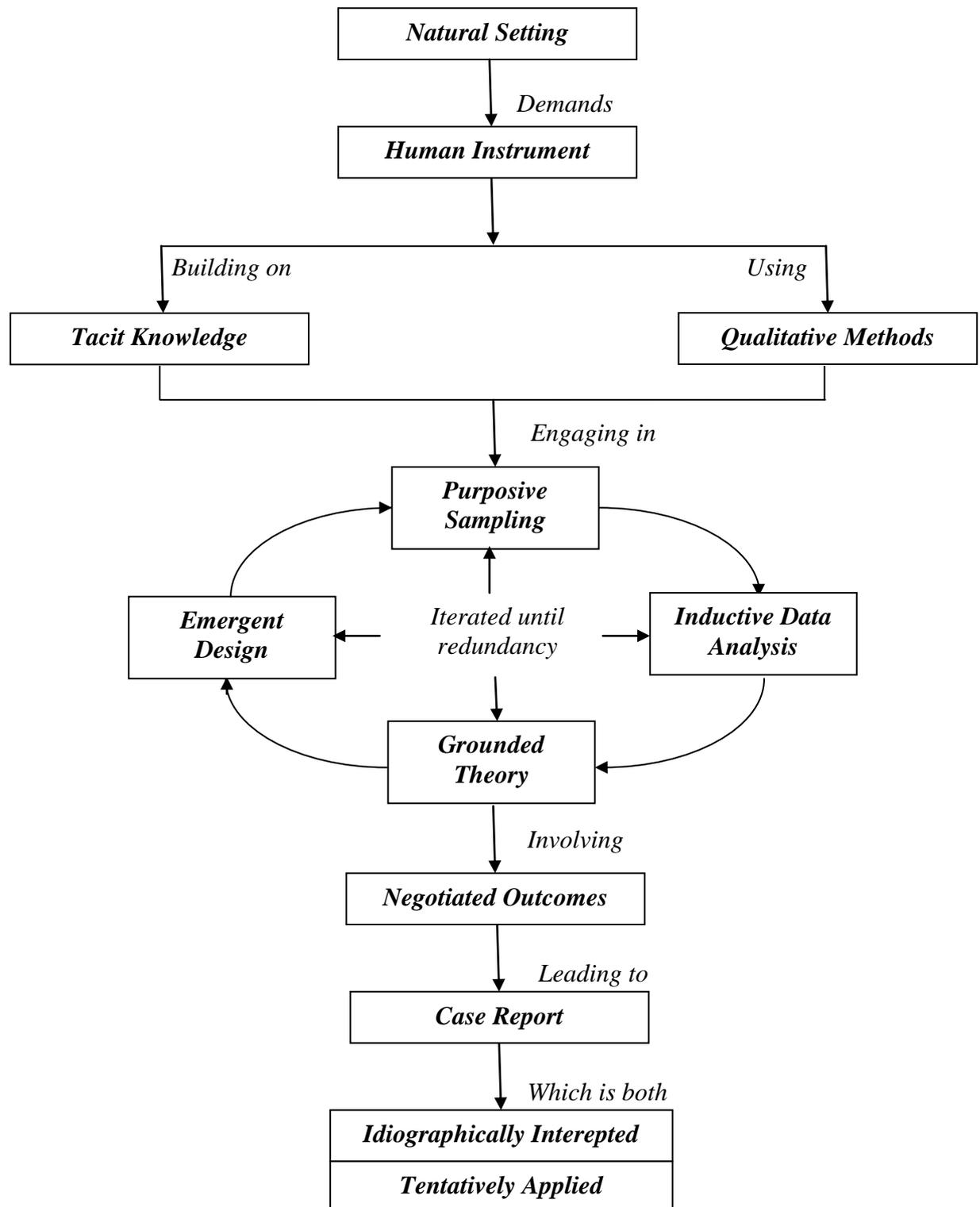
6. *Inductive data analysis*, peneliti naturalistik lebih memilih analisis data induktif (dibanding deduktif) karena proses tersebut lebih cenderung mengidentifikasi banyak kenyataan yang dapat ditemukan pada data tersebut; karena analisis semacam itu lebih cenderung membuat interaksi eksplisit antara peneliti dengan responden (objek), selain itu juga mudah untuk diketahui dan akuntabel; karena proses ini lebih cenderung menggambarkan sepenuhnya pengaturan dan membuat keputusan tentang pelanggaran terhadap pengaturan lainnya lebih mudah.
7. *Grounded Theory*, peneliti naturalistik lebih menyukai teori substantif yang muncul dari (didasarkan pada) data karena tidak ada teori apriori yang mungkin mencakup banyak kenyataan yang mungkin dihadapi; karena percaya adalah melihat dan para peneliti ingin masuk transaksi dengan responden secara netral; karena bentukan bersama yang ditemukan dalam konteks tertentu hanya dapat dijelaskan pada elemen kontekstual yang ditemukan di sana; dan karena teori dasar cenderung responsif terhadap nilai kontekstual (dan tidak hanya untuk nilai yang dimiliki peneliti).
8. *Emergent Design*, dipilih peneliti naturalistik karena tidak terbayangkan berapa banyak waktu untuk mengetahui beberapa kenyataan untuk merancang desain secara memadai; karena apa yang muncul sebagai fungsi interaksi antara peneliti dengan fenomena sebagian besar tidak dapat diprediksi sebelumnya; karena peneliti tidak dapat mengetahui dengan cukup baik pola saling membentuk yang mungkin ada; dan karena berbagai sistem nilai yang terlibat (termasuk peneliti sendiri) berinteraksi dengan cara yang dapat diprediksi untuk mempengaruhi hasilnya.
9. *Negotiated Outcomes*, peneliti naturalistik lebih cenderung menginterpretasi makna dengan sumber manusia dari data yang terutama digambar karena merupakan konstruksi realitas mereka yang dicari oleh peneliti untuk dibangun kembali. Karena hasil penyelidikan bergantung pada sifat dan kualitas interaksi antara orang yang mengetahui, dicontohkan dalam negosiasi tentang makna data; karena hipotesis kerja khusus yang mungkin berlaku dalam konteks

tertentu paling baik diverifikasi dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang menghuni konteks itu; karena responden berada pada posisi yang lebih baik untuk saling menghubungkan interaksi timbal balik yang kompleks, dan kemudian masuk ke dalam apa yang diamati; dan karena responden paling mampu mengerti menafsirkan pengaruh pola nilai loka.

10. *Case Study Reporting Mode*, model ini cenderung lebih memilih studi kasus. Model pelaporan (lebih dari laporan ilmiah atau teknis) karena lebih disesuaikan dengan deskripsi beberapa kenyataan yang dihadapi di lokasi tertentu.
11. *Idiographic Interpretation*, peneliti naturalistik cenderung untuk menafsirkan data (termasuk kesimpulan gambar) secara ideografis (dalam hal keterangan kasus) daripada secara nomotetis (dalam hal generalisasi hukum) karena interpretasi berbeda cenderung lebih bermakna bagi kenyataan yang berbeda.
12. *Tentative Application*, peneliti natulaistik cenderung bersifat tentatif (*hesistant*) tentang membuat aplikasi yang luas dari temuan karena kenyataan bersifat ganda dan berbeda; karena temuan sampai batas tertentu mana temuannya mungkin tidak diduplikasi di tempat lain.
13. *Focus Determined Boundaries,for research*, peneliti naturalistik cenderung menetapkan batasan untuk penyelidikan berdasarkan fokus yang muncul (masalah untuk penelitian, evaluasi pilihan kebijakan, dan evaluasi untuk analisis kebijakan) karena hal itu memungkinkan beberapa kenyataan untuk menentukan fokus (bukan prasangka pertanyaan).
14. *Special Criteria for Trust Worthiness*, peneliti naturalistik cenderung menemukan batasan kriteria kepercayaan konvensional (validitas internal dan eksternal, reabilitas dan objektivitas) yang tidak sesuai dengan aksioma dan prosedur penyelidikan naturalistik.

Naturalistic inquiry merupakan payung besar terhadap metode penelitian kualitatif lainnya seperti etnografi, *case study*, fenomenologi, dan *grounded*

theory karena memuat ciri-ciri serupa dengan beragam jenis penelitian kualitatif tersebut. Selanjutnya dapat dipaparkan melalui diagram berikut ini:



Tabel 3.1 Tabel Alur Karakteristik Penelitian Naturalistik Inkuiri

Dengan demikian, penelitian *naturalistic inquiry* berlatar alami (natural) tanpa dibuat-buat atau apa adanya; instrumen yang digunakan ialah manusia, maksudnya peneliti menggunakan diri sendiri ataupun orang lain untuk mengumpulkan data primer; penelitian ini memanfaatkan pengetahuan yang tersirat, yaitu peneliti dapat berpendapat untuk melegitimasi hal-hal tersirat berdasarkan intuisi atau perasaannya; *naturalistic inquiry* merupakan metode dalam penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan metodenya lebih mudah diadaptasi ketika berurusan dengan banyak realitas atau kenyataan yang ada di lapangan; *naturalistic inquiry* menggunakan *purposive sampling*, yaitu hanya sampel tertentu yang dipakai untuk menjawab atau sebagai sumber data penelitian; data dalam penelitian *naturalistic inquiry* dianalisis secara induktif, yaitu analisis peneliti dibangun dari fakta-fakta sebagai hal-hal khusus menjadi hal yang umum; *grounded theory* yaitu teoritisasi data dimana data yang diperoleh sebagai hasil penelitian akan memandu peneliti untuk membuat teori dari data tersebut; tidak ada desain baku dalam penelitian *naturalistic inquiry*, namun penelitian ini memungkinkan untuk memunculkan desain penelitian khusus karena banyaknya hal-hal yang tidak terduga selama melakukan penelitian.

Meskipun penelitian ini berkaitan dengan kesejarahan, namun peneliti tidak menggunakan metode penelitian sejarah. Akan tetapi peneliti menggunakan metode penelitian *naturalistic inquiry* sebagai alat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berlatar keadaan di sekolah dalam hal ini kelas, penelitian ini difokuskan terhadap kondisi objektif secara alami dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya dan gejala-gejala yang muncul kemudian diinterpretasi sehingga modifikasi dapat dilakukan dalam penentuan instrumen dan teknik pengumpulan data. Berbeda dengan metode penelitian sejarah yang secara fungsi digunakan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan keadaan masa lampau dengan tujuan untuk merumuskan kesimpulan mengenai sebab-sebab, dampak, ataupun perkembangan dari kejadian yang telah lalu untuk menjelaskan kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.

Dalam penelitian ini, tidak bertujuan untuk menguji suatu teori dengan beberapa variabel. Karakteristik naturalistik terlihat dari tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu ingin memperoleh deskripsi gambaran mengenai pembelajaran sejarah yang berbasis pada penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik di kelas XI iis-3 SMA Negeri 2 Kendari. Peneliti akan memfokuskan pengamatan pada kegiatan pembelajaran sejarah di kelas. Pengamatan tersebut untuk menjawab desain perencanaan, implementasi, dan hasil yang ditemukan pada pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah lokal peserta didik. Pelaksanaan metode kualitatif ditempuh oleh peneliti dalam beberapa langkah, dimulai dari pengumpulan data, klarifikasi data, pengolahan data, penyusunan laporan, dan penarikan kesimpulan agar menemukan gambaran hasil penelitian yang bersifat objektif.

1.4 Instrumen Penelitian

Cresswell (2010, hlm. 261) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument kunci (*researcher as key instrument*) atau yang utama para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, maupun wawancara. *Human instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian. Lebih lanjut, Nasution (2003, hlm. 55-56) menyatakan dalam tradisi penelitian kualitatif, peneliti menjadi sesuai sebagai instrumen dikarenakan:

1. Peneliti sebagai alat yang peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi peneliti. Tidak ada peneliti lain yang dapat bereaksi dan berinteraksi terhadap sedemikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah.
2. Peneliti sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada

penelitian lain, seperti yang digunakan dengan macam-macam situasi yang serupa.

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami situasi dalam segala seluk beluknya.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakannya sebagai tolak ukur untuk memperoleh penegasan, perubahan, atau perbaikan.
7. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiono (2007, hlm. 91) mengemukakan bahwa penjaringan data yang diperlukan dalam pengumpulan data masih bersifat data kasar yang muncul dari catatan tertulis. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa ketika peneliti turun ke lapangan, peneliti mencari data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, tidak melihat apakah data itu sudah sesuai dengan apa yang peneliti teliti atau belum, melainkan semua data yang diperoleh. Data yang diperoleh dari proses penjaringan data ini, selanjutnya akan direduksi, diverifikasi, dan disimpulkan sesuai dengan proses analisis data model interaktif.

Penelitian ini membutuhkan teknik pengumpulan data yang berguna untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Penelitian kualitatif menghasilkan data-

data yang sifatnya tertulis ataupun lisan dari subjek penelitian yang diteliti. Peran peneliti sebagai pengamat dan pengumpul data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.5.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono, 2007, hlm. 145). Observasi dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2010, hlm. 267) adalah observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Berkaitan dengan hal yang diuraikan oleh peneliti di atas, maka dalam penelitian di SMA Negeri 2 Kendari ini observasi yang dilakukan peneliti ialah dengan cara observasi partisipatif yaitu peneliti datang langsung ke lokasi (kelas) untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

Black & Champion (2009, hlm. 286) berpendapat bahwa observasi adalah sebuah kegiatan pengamatan dan mendengarkan perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tindakan penafsiran analisis.

Terdapat beberapa manfaat dilakukan observasi menurut Patton dalam Sugiono (2007, hlm. 228) yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak

dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.

- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang terjadi di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Beberapa bentuk observasi yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif ialah observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur (Bungin, 2010, hlm. 115), yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pendamping (*guide*) observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

1.5.2 Wawancara

Esterberg dalam Sugiono (2007, hlm. 231) mendefinisikan wawancara (*interview*) sebagai berikut:

A meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.

Esterberg memandang bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang yang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Sedangkan Creswell (2015, hlm. 267) menyatakan, dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Black & Champion (2009, hlm. 305) mengemukakan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Selain mendapatkan gambaran yang menyeluruh juga akan mendapatkan informasi yang penting. Mengenai langkah-langkah dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, Lincoln & Guba dalam Sugiono (2007, hlm. 235) sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali dan membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.

g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan: (1) Guru sejarah kelas XI iis-3 SMA Negeri 2 Kendari yaitu untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perencanaan guru dalam pembelajaran sejarah untuk diimplementasikan ke dalam kelas, selain itu juga untuk memperoleh data mengenai hasil dari penulisan sejarah keluarga yang diperoleh peserta didik melalui sudut pandang guru; dan (2) Peserta didik kelas XI iis-3 SMA Negeri 2 Kendari yaitu untuk memperoleh data seputar tanggapan dan pemahaman kesadaran sejarah mereka ketika direalisasikan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik.

Adapun bahan wawancara kepada guru sejarah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pembelajaran sejarah yang bapak terapkan selama ini khususnya di kelas XI IPS?
- b. Apa alasan yang mendasari diterapkannya pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga?
- c. Bagaimana bapak mendesain perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga?
- d. Bagaimana pelaksanaan yang akan bapak lakukan dengan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga?
- e. Menurut bapak, apakah penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik efektif dalam menanamkan kesadaran sejarah bagi peserta didik? Alasannya?

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik. Pedoman wawancara dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan anda mengenai pembelajaran sejarah di kelas?
- b. Apakah anda mengetahui apa itu kesadaran sejarah?

- c. Menurut anda, apakah setelah ditugaskan untuk membuat sejarah keluarga anda dapat membantu anda lebih memahami penelitian dan penulisan sejarah? Alasannya?
- d. Sejauhmana tugas penulisan sejarah keluarga ini memberikan pemahaman anda mengenai kesadaran sejarah anda dan pentingnya sejarah bagi anda?
- e. Apa saja kendala dalam menuliskan sejarah keluarga anda?

1.5.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi ialah kegiatan yang dilakukan tatkala peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitiannya. Dokumentasi ini dapat berupa foto, objek-objek seni, *video tape*, atau segala jenis suara maupun bunyi (Cresswell, 2010, hlm. 270). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mampu melengkapi observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Lincon dan Guba (1985, hlm. 276-277) bahwa dokumentasi dan catatan digunakan dalam pengumpulan data didasarkan pada beberapa hal yaitu:

- a. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif lebih murah;
- b. Merupakan informasi yang baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dinalalisis ulang tanpa melalui perubahan di dalamnya;
- c. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya;
- d. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kenyataan formal; dan
- e. Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan dari peneliti.

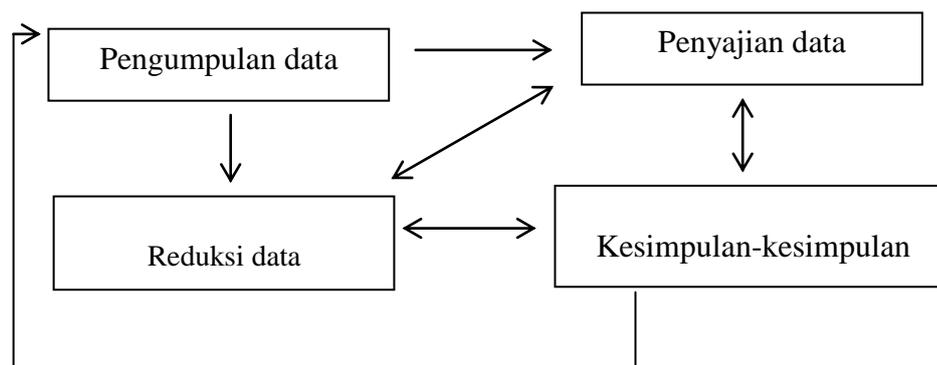
Objek dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti ialah segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah di dalam kelas maupun di luar kelas. Objek-objek tersebut antara lain:

- a. Profil sekolah SMA Negeri 2 Kendari dalam bentuk foto bangunan maupun aktivitas peserta didik lainnya di luar kelas;
- b. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mata pelajaran sejarah;
- c. Tugas-tugas sejarah keluarga peserta didik;
- d. Foto-foto aktivitas guru dan peserta didik di dalam kelas ketika pembelajaran sejarah berlangsung;
- e. Foto dan rekaman wawancara mendalam dengan guru sejarah beserta transkripnya; dan
- f. Foto dan rekaman wawancara mendalam dengan peserta didik beserta transkripnya.

1.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mengamati bagaimana keadaan yang terjadi di kelas, seperti aktivitas guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah. Bogdan (1990, hlm. 132) berpendapat bahwa analisis dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil yang telah dipahami dan temuannya tersebut dapat diinformasikan kembali kepada orang lain. Analisis data tersebut dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam sebuah pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sementara dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada konsep teknik analisis data dari Miles dan Huberman dalam Sugiono (2007, hlm. 246) menyebutkan tiga langkah dalam menganalisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*verification*). Langkah-langkah analisis tersebut ditunjukkan ke dalam gambar berikut:



Tabel 3.2 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman (Sugiono, 2007, hlm. 246)

1.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Karena data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, maka peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci, serta segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Miles dan Huberman dalam Sugiono (2007, hlm 252) secara rinci menyebutkan bahwa reduksi data dapat dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sementara itu, mengenai reduksi data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah, yaitu: mempertajam analisis, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi oleh peneliti.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam rangka mereduksi data ialah sebagai berikut:

- a. Peneliti mereduksi data-data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru beserta dokumentasinya mengenai perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik;
- b. Peneliti mereduksi data-data yang didapatkan dari hasil observasi kelas beserta dokumentasinya mengenai implementasi atau pelaksanaan dari pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik; dan
- c. Peneliti mereduksi data-data yang didapatkan peneliti melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan peserta didik, beserta dokumentasinya mengenai hasil yang diperoleh dari pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik.

1.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan direduksi, langkah selanjutnya ialah membuat *display* data. Sugiono (2007, hlm. 92) mengartikan penyajian data ini sebagai seperangkat informasi yang telah terorganisir dan memungkinkan ditariknya kesimpulan data atau pengambilan tindakan. Hal tersebut merupakan bagian sekunder yang harus ada pada analisis ini. Penyajian data dalam penelitian ini mencakup ringkasan-ringkasan terstruktur dari kerangka-kerangka pikir lainnya.

Berdasarkan tradisi penelitian kualitatif, penyajian data seringkali dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan tatkala data yang direduksi kemudian diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, selanjutnya ditampilkan dalam bentuk-bentuk yang telah disebutkan di atas. Tujuan dari penyajian data ini adalah agar data semakin mudah dipahami.

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data ke dalam bentuk uraian yang bersifat narasi deskriptif. Selanjutnya data-data tersebut diklasifikasikan oleh peneliti menjadi beberapa *poin* yaitu sebagai berikut:

- a. Data-data yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik;
- b. Data-data yang berkaitan dengan implementasi atau pelaksanaan dari pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik; dan
- c. Data-data yang berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik.

1.6.3 Penarikan Simpulan atau Verifikasi (*Verification*)

Langkah terakhir dalam penganalisisan data ialah penarikan kesimpulan (*verification*). Analisis data dilakukan per sumber dan per butir masalah, yakni sesuai dengan jenis, makna, dan nilai budaya yang berkembang. Simpulan yang ditemukan dalam penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa uraian deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih abstrak atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penyajian data yang didukung oleh data-data yang sesuai maka akan dapat menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan tajam.

Miles dan Huberman dalam Sugiono (2007 hlm. 254) menyebutkan bahwa verifikasi dan penarikan kesimpulan didefinisikan sebagai penarikan data yang terambil dengan melibatkan pemahaman peneliti banyak taktik yang digunakan dalam proses ini, antara lain menggunakan perbandingan baik secara luas maupun khusus, pencatatan plot dan tema, pengelompokan, melakukan diskusi (perundingan) sebagai taktik dalam rangka mempertegas keabsahan data seperti triangulasi, pencapaian-pencapaian kasus-kasus negatif, pengadaan tindak lanjut,

hal-hal yang terjadi di luar dugaan, serta pemeriksaan hasil-hasil dengan para responden.

Pada tahap ini kesimpulan dilakukan secara bertahap sesuai dengan pandangan Emzir (2010, hlm. 134) yaitu pertama berupa kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan).

1.7 Teknik Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk menguji keobjektifan dan keabsahan data. Adapun teknik verifikasi data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan melakukan langkah-langkah berikut ini:

1.7.1 Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dapat diartikan sebagai kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, beserta teknik metodologis yang terdapat pada suatu penelitian yang didasari atas gejala sosial. Metode triangulasi dibutuhkan oleh peneliti untuk dapat membandingkan hasil temuan peneliti dengan analisis beberapa pihak.

Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan menganalisis sudut pandang yang dimiliki guru, peserta didik, dan peneliti sendiri. Analisis guru diambil berdasarkan pandangannya mengenai perencanaan, implementasi, dan hasil dari pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik. Analisis peserta didik diambil melalui hasil yang dicapainya terkait penugasan penulisan sejarah keluarga yang mereka kerjakan. Sedangkan analisis peneliti bekerja pada usaha dalam membandingkan kedua sudut pandang dari peserta didik dan guru dengan sudut pandang yang dimiliki oleh peneliti sendiri agar dapat memperoleh keabsahan data yang dibutuhkan.

1.7.2 *Member Check*

Member check ialah pemeriksaan kembali terhadap data-data yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara. Tujuannya ialah sebagai tolak ukur mengenai data yang diperoleh telah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data dalam hal ini ialah subjek penelitian. Jika data-data yang diperoleh telah sesuai dengan penafsiran sudut pandang subjek penelitian, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel atau dapat dipercaya. Data-data tersebut dikonfirmasi ulang kepada subjek penelitian tempat peneliti memperoleh data sebagai bentuk kesepakatan bersama bahwa data tersebut bersifat autentik dan menjadi bukti bahwa bahwa peneliti sudah melakukan *member check*.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan *member check* atau pemeriksaan kebenaran data mengenai pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penugasan penulisan sejarah keluarga peserta didik yaitu dengan guru dan peserta didik di kelas XI iis-3 SMA Negeri 2 Kendari sebagai subjek penelitian.

1.7.3 *Expert Opinion*

Expert opinion dapat dimaknai sebagai proses yang ditempuh peneliti dalam rangka meminta masukan dari seorang atau beberapa pakar yang memiliki otoritas dan spesialisasi di bidang yang sama dengan apa yang diteliti. *Expert Opinion* ini bertujuan untuk memperoleh arahan dan masukan yang berarti sehingga data dari penelitian telah diverifikasi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pada penelitian ini, *expert opinion* dilakukan dengan meminta masukan beserta saran dari kedua dosen yang telah membimbing penelitian dari peneliti yaitu Dr. Agus Mulyana, M.Hum selaku pembimbing I serta Dr. Leli Yulifar selaku pembimbing II. Perbaikan atas penulisan dan konten penelitian yang dilakukan peneliti didasari atas arahan, saran, serta bimbingan dari kedua pembimbing tersebut yang berlangsung selama *pra* penelitian, penelitian, dan *post* penelitian.